

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory

Menurut Ghozali (2020), “teori sinyal menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal”. “Sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor)”. “Sinyal dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan”. “Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan”. “Dalam teori sinyal, ketika manajer mengharapkan pertumbuhan perusahaan di masa depan, manajer dapat menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal kepada investor. Konsekuensi dari teori tersebut adalah diperlukan insentif kepada semua manajer untuk memberikan sinyal terkait ekspektasi laba yang berpotensi diperoleh masa depan karena jika investor memahami sinyal tersebut, maka mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan dan akan menaikkan harga saham dan meningkatkan keuntungan pemegang saham”. (Godfrey, *et al.*, 2010).

“Salah satu bentuk sinyal yang dapat diberikan pihak manajemen perusahaan kepada pihak investor adalah persistensi laba. Melalui persistensi laba, investor dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan labanya dalam periode yang lama. Laba yang tidak mengalami fluktuasi tinggi dapat dikatakan sebagai laba yang persisten dan akan membuat investor lebih percaya untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, laba yang mengalami fluktuasi signifikan dalam waktu yang singkat dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu” (Tuffahati *et al.*, 2020).

2.2 Profitabilitas

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “Profitabilitas merupakan mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu”. “Apabila dari hasil perhitungan diperoleh nominal yang tinggi, maka dapat dinyatakan perusahaan mampu mengelola aktiva dengan cukup baik untuk menghasilkan laba. Maka, berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan dinyatakan cukup baik, maka mampu membuat para investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tanpa adanya keraguan atas kembalian (dividen) yang diperoleh nantinya. Lalu ketika perusahaan butuh modal dari kreditur, maka kreditur tidak akan ragu untuk memberikan pinjaman. Karena perusahaan dianggap mampu membiayai kewajiban yang ditanggungnya saat jatuh tempo” (Dewi & Estiningrum, 2021). Menurut Weygandt *et al.*, (2022) menyatakan bahwa “profitabilitas dapat diukur dengan rasio-rasio berikut:

- 1) “*Profit Margin* yaitu untuk mengukur jumlah laba yang dihasilkan setiap penjualan satumata uang”.
- 2) “*Asset Turnover* yaitu ukuran seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan; dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aset rata-rata”.
- 3) “*Return on Assets* yaitu mengukur laba yang didapatkan berdasarkan penggunaan aset”.
- 4) “*Return on Ordinary shareholder’s equity* yaitu mengukur profitabilitas dari investasi pemegang saham”.
- 5) “*Earning per Share* yaitu mengukur laba bersih yang didapat dari tiap saham biasa”.
- 6) “*Price-earning ratio* yaitu mengukur rasio harga pasar atau market *price* per lembar saham dengan laba per lembar saham”.
- 7) “*Payout ratio* yaitu mengukur persentase laba bersih yang didistribusikan ke dalam bentuk dividen kas”.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Kieso *et al.*, (2020), “*Return on assets* merupakan tingkat pengembalian yang didapatkan oleh perusahaan berdasarkan penggunaan

aset.” Menurut Weygandt *et. al.*, (2019), “*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas yang ditentukan dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”. Rumus *Return on Assets* yaitu sebagai berikut (Weygandt *et al*, 2019):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Rumus 2. 1 *Return on Assets (ROA)*

$$\text{Average Assets} = \frac{\text{TA}_t + \text{TA}_{t-1}}{2}$$

Rumus 2. 2 *Average Total Assets*

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

Net Income : Laba bersih setelah pajak tahun berjalan

Average Total Assets : Rata-rata total asset

TA_t : Total asset tahun t

TA_{t-1} : Total asset tahun t-1

“Secara umum komponen laporan laba rugi yang disajikan oleh perusahaan adalah sebagai berikut (Kieso *et al.*, 2020):

1. *Sales or Revenue Section*: Penjualan, diskon, retur, dan informasi lain yang berkaitan. *Sales bruto* dikurangi dengan sales return and allowances dan sales discount akan menghasilkan *net sales* (penjualan bersih). *Sales return* adalah transaksi dimana penjual menerima barang kembali dari pembeli. *Sales allowances* adalah kondisi dimana penjual mengurangi harga beli dan pembeli tetap memegang barang tersebut, sedangkan *sales discount* adalah potongan harga yang diberikan penjual karena pembeli melakukan pembelian secara tunai.
2. *Cost of Goods Sold Section*: Menunjukkan biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang yang terjual.

3. *Gross Profit*: Penjualan bersih dikurangi dengan *Cost of Goods Sold*.
4. *Selling Expense*: Melaporkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan penjualan.
5. *Administrative or General Expense*: Biaya administrasi umum.
6. *Other Income and Expense*: Termasuk transaksi lain yang tidak termasuk ke kategori pendapatan dan pengeluaran yang disebutkan di atas. Seperti untung dan rugi penjualan aset tetap, *impairment*, *rent revenue*, *dividend revenue*, dan *interest revenue*.
7. *Income from Operation*: Pendapatan atas kegiatan operasional perusahaan.
8. *Financing Cost*: Biaya keuangan perusahaan (*Interest Expense*).
9. *Income Before Tax*: Total pendapatan sebelum dikurang pajak pendapatan.
10. *Income Tax*: Pajak yang dipungut berdasarkan *income before tax*.
11. *Income from Continuing Operation*: Pendapatan perusahaan sebelum untung atau rugi pemberhentian operasi. Jika tidak ada operasi yang diberhentikan maka dilaporkan sebagai *net income*.
12. *Discontinued Operations*: *Gain or losses resulting from the disposition of component of a company*.
13. *Net Income*: Hasil perfoma perusahaan selama suatu periode.
14. *Non-Controlling Interest*: Menyajikan alokasi *net income* ke *controlling shareholder* dan *the non-controlling interest*.
15. *Earning Per Share*: Jumlah per lembar saham yang dilaporkan”.

BOC HONG COMPANY INCOME STATEMENT FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2015			
Sales			
Sales revenue			\$3,063,081
Less: Sales discounts	\$ 24,241		
Sales returns and allowances	56,427		80,668
Net sales			2,972,413
Cost of goods sold			1,982,541
Gross profit			989,872
Selling expenses			
Sales salaries and commissions	\$202,644		
Sales office salaries	59,200		
Travel and entertainment	48,040		
Advertising expense	38,315		
Delivery expense	41,209		
Shipping supplies and expense	24,712		
Postage and stationery	16,788		
Telephone and Internet expense	12,215		
Depreciation of sales equipment	9,005	453,028	
Administrative expenses			
Officers' salaries	186,000		
Office salaries	61,200		
Legal and professional services	23,721		
Utilities expense	23,275		
Insurance expense	17,029		
Depreciation of building	18,059		
Depreciation of office equipment	16,000		
Stationery, supplies, and postage	2,875		
Miscellaneous office expenses	2,612	350,771	803,799
Other income and expense			
Dividend revenue	98,500		
Rent revenue	42,910		
Gain on sale of plant assets	30,000		171,410
Income from operations			357,483
Interest on bonds and notes			126,060
Income before income tax			231,423
Income tax			66,934
Net income for the year			\$ 164,489
Attributable to:			
Shareholders of Boc Hong			\$ 120,000
Non-controlling interest			44,489
Earnings per share			\$1.74

Gambar 2. 1 Ilustrasi Laporan Laba Rugi

Sumber : Kieso et al., (2020)

“*Net Income* didapatkan dari *net sales* dikurangi dengan *cost of goods sold* yang menghasilkan *gross profit*. *Gross profit* kemudian dikurangi dengan *selling expense*, *administrative expense*, dan *other income and expense* yang menghasilkan *income from operation*. Kemudian *income from operation* dikurangi dengan *financing cost* yang menghasilkan *income before tax*. Kemudian dikurangi dengan *income tax* akan menghasilkan *income from continuing operation* dan dikurangi *discontinued operations* yang menghasilkan *net income* atau jika tidak ada *discontinued operations* maka setelah dikurangi *income tax* akan langsung menghasilkan *net income*” (Kieso et al., 2020).

Menurut Kieso et al., (2020), “aset terbagi menjadi dua kategori yaitu aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat diubah oleh perusahaan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau siklus operasi atau dalam siklus operasi yang lebih lama”. “Aset lancar (*current asset*) terdiri dari 5 (lima) item utama yaitu” (Kieso et al., 2018).

1) “*Inventories*”

“Untuk menyajikan persediaan dengan tepat, perusahaan mengungkapkan dasar penilaian dan asumsi arus biaya yang digunakan”.

2) “*Prepaid Expenses*”

“Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar jika akan menerima manfaat (biasanya layanan) dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama”.

3) “*Receivables*”

“Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak tertagihnya jumlah dan sifat dari setiap piutang non-usaha, dan setiap piutang yang digunakan sebagai jaminan. Kategori utama piutang harus ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan atau catatan terkait”.

4) “*Short-term Investments*”

“Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, perusahaan harus melaporkan sekuritas perdagangan (baik utang atau ekuitas) sebagai aktiva lancar”.

5) “*Cash and Cash Equivalents*”

“Uang tunai umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas bersifat jangka pendek, investasi yang sangat likuid yang akan jatuh tempo”.

Sedangkan, aset tidak lancar (*non-current assets*) terbagi menjadi 4 (empat) kelompok yaitu (Kieso et al., 2018):

1) “*Long-Term Investments*”

“Investasi jangka panjang dikelompokkan menjadi 4 tipe, yaitu: investasi pada sekuritas seperti obligasi, saham, atau *long-term notes*, investasi pada aset berwujud yang tidak sedang digunakan pada operasi perusahaan seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi, investasi pada *special funds* seperti *sinking funds*, *pension funds*, atau *plant expansion fund*, investasi pada *nonconsolidated subsidiaries* atau *associated companies*”.

2) “*Property, Plant, and Equipment*”

“Properti, pabrik, dan peralatan adalah aset berwujud jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset ini terdiri dari *physical property* seperti tanah, bangunan, mesin, *furniture*, alat, dan *wasting resources (minerals)*. Terkecuali tanah, perusahaan mendepresiasi aset-aset tersebut”.

3) “*Intangible Assets*”

“Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki wujud fisik dan bukan sebuah instrumen keuangan. *Intangible assets* dapat merupakan *patent, copyrights, franchises, goodwill, trademarks, trade names*, dan *customer lists*.”

4) “*Other Asset*”

“Aset lainnya pada praktiknya memiliki banyak macam seperti contoh yaitu *long-term prepaid expenses* dan *non-current receivables*. Aset lain yang termasuk dalam kelompok ini adalah aset dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual dan *restricted cash*. Total aset yang terdapat di dalam laporan posisi keuangan merupakan jumlah keseluruhan aset lancar dan aset tidak lancar”.

2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan pada perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”. “*Current ratio* memperlihatkan nilai total kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aset lancar. Maka jika besar *current ratio*, maka semakin baik juga kapabilitas perusahaan untuk menyelesaikan beban tanggung jawab jangka pendek miliknya” (Nadila & Hapsari, 2022).

“*Current Ratio (CR)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut”: (Weygandt *et al.* (2019).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2. 3 *Current Ratio (CR)*

Keterangan :

Current Ratio : Rasio Lancar

Current Asset : Aset lancar yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan

Current Liabilities : Kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan pada periode Berjalan

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*current asset* adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas atau habis digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama satu siklus periode operasional perusahaan”. Ada beberapa akun kategori *current assets*, sebagai berikut: (Kieso *et al.*, 2018)

1. “*Cash*”

“*Cash* merupakan komponen aset lancar dan merupakan alat ukur untuk setiap transaksi. Sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek yang likuid, dan siap dicairkan menjadi kas, seperti deposito yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun”

2. “*Account Receivable*”

“*Account Receivable* adalah akun yang didapat dari adanya transaksi penjualan yang dilakukan secara kredit atau dapat disebut juga sebagai piutang. Selain itu terdapat juga *others receivable*, yaitu piutang yang timbul diluar dari kegiatan proses produksi, contohnya seperti uang muka karyawan, piutang bunga, dan piutang gaji”

3. “*Inventory*”

“*Inventory* merupakan salah satu komponen aset lancar yang dibeli dan disimpan perusahaan dengan tujuan dijual dan digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan”

4. “*Prepaid Expense*”

“*Prepaid Expense* merupakan beban yang telah dibayarkan oleh perusahaan namun bebasn tersebut belum diakui. Contohnya seperti iklan, sewa, serta premi asursnsi”

5. “*Short-term Investment*”

“*Short-term Investment* merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan dan investasi yang dapat diubah menjadi kas”

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*current liabilities* merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari satu tahun atau selama satu periode siklus akuntansi”. Beberapa akun kategori *current liabilities* diantaranya yaitu: (Weygandt *et al.*, 2019)

1) *Account Payable*

“*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang terjadi transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit”

2) *Interest Payable*

“*Interest Payable* merupakan utang yang disebabkan oleh adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”

3) *Income Tax Payable*

“*Income Tax Payable* merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”

4) *Dividend Payable*

“*Dividend Payable* merupakan jumlah dividen yang wajib dibayarkan pada perusahaan kepada para pemegang saham”

5) *Salary and Wages Payable*

“*Salary and Wages Payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan kepada karyawan perusahaan”

6) *Unearned Service Revenue*

“*Unearned Service Revenue* adalah akun yang timbul atas adanya penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan”

2.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Herliana (2021), “*current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Sehingga, nilai *current ratio* yang tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kecukupan aktiva untuk melunasi kewajiban jangka pendek”.

Hasil penelitian Sayyidah & Riyanti, (2022), menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan, hasil penelitian Siti Farika & Dewi, (2023) menyatakan likuditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Ha1: Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

2.5 Total Assets Turnover (TATO)

“*Total Asset Turnover (TATO)* yaitu ukuran seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aset rata rata” (Weygandt *et al*, 2019).

- “Hal ini ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset.”
- “Angka yang dihasilkan menunjukkan euro penjualan yang dihasilkan setiap euro yang diinvestasikan dalam aset.”
- “Kecuali jika faktor musiman signifikan, kita dapat menggunakan saldo awal dan akhir total aset untuk menentukan rata-rata total aset.”

”Rumus dari *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut”: (Weygandt *et al*, 2019).

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Assets}$$

Rumus 2. 4 Total Asset Turnover (TATO)

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Assets } t + \text{Assets } t - 1}{2}$$

Rumus 2. 5 Average Total Assets

Keterangan :

TATO : Total Asset Turnover

Net Sales : Penjualan bersih dalam periode berjalan

Average Total Assets : Rata-rata piutang total aset perusahaan

”Net sales dapat dari *sales revenue* yang dikurangi dengan *sales return & allowances* dan *sales discount*. *Sales return & allowances* yaitu penerimaan kembali atau pengurangan harga atas barang yang telah terjual. Sedangkan, *sales return* yaitu pengembalian barang yang dilakukan pelanggan karena adanya ketidaksesuaian produk untuk retur. *Sales allowances* adalah potongan harga yang diberikan kepada pelanggan karena ketidaksesuaian pada produk. *Sales discount* yaitu potongan harga yang diberikan pada pelanggan yang melakukan pembelian kepada pembeli yang membayar lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan” (Kieso *et al.*, 2018).

2.6 Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* Terhadap Profitabilitas

”*Total Asset Turnover* yaitu mengidentifikasikan seberapa jauh perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola aktiva yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan volume penjualan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berbanding lurus dengan profitabilitas, apabila hasil perhitungan *TATO* lebih tinggi, maka tingkat profitabilitas perusahaan dalam kondisi baik laba yang diperoleh juga akan meningkat. Apabila hasil yang diperoleh lebih tinggi dapat dinyatakan bahwa kemampuan perusahaan terbilang cukup baik dalam mengelola perputaran aset” Risnawati & Syarif (2024).

Hasil penelitian Saputri et al., (2024), menyatakan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Agustina & Pratiwi, (2021) menyatakan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Ha2 : *Total Assets Turnover (TATO)* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar kecilnya pada suatu perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 53/POJK.04/2017, "tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah. Berikut 3 macam perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang perusahaan, yaitu":

1. Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah).
2. Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).
3. Emiten skala besar adalah emiten berbentuk badan hukum yang di didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).

“Dengan Perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat menyerap sumber-sumber modal yang besar. Maka, sumber modal yang besar dapat mempermudah perusahaan untuk membeli persediaan barang dagangan untuk dijual. Banyaknya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki ukuran besar pun dapat menghasilkan produk biaya rendah, sehingga tingkat biaya rendah merupakan salah satu unsur untuk mencapai suatu laba. Maka, dengan kenaikan laba tersebut akan

menyebabkan profitabilitas mengalami kenaikan” (Vidyasari et al., 2021). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritma* natural total aset. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Asset)$$

Rumus 2. 6 Firm Size (FS)

Keterangan:

$Ln (Total\ Asset)$: Logaritma natural dari total aset

“Aset merupakan sumber daya yang dapat dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi masa depan dari aset yang diperkirakan mengalir pada entitas” (PSAK 19 dalam IAI, 2022). Menurut Weygandt *et al*, (2019), “aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.” Terdapat beberapa kategori aset yaitu: (Weygandt *et al*, 2019).

1. “*Intangible Assets* yaitu aset yang mempunyai masa manfaat yang lama dan tidak mempunyai wujud fisik namun nilainya sangat berharga. Contoh dari intangible assets adalah *goodwill, patents, copyright, trademark*, dan lainnya”.
2. “*Property, Plant, and Equipment* yaitu aset yang relatif mempunyai masa manfaat yang lama yang digunakan perusahaan saat ini dalam menjalankan bisnisnya”.
3. “*Long-Term Investment* pada umumnya adalah investasi dalam bentuk ordinary share dan bonds dari perusahaan lain yang disimpan untuk beberapa tahun, dan aset tidak lancar seperti tanah, bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya”.
4. “*Current Assets* yaitu aset pada perusahaan diharapkan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu tahun”.

2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

“Semakin besar perusahaan, berarti semakin besar aktivitas operasi perusahaan yang dilakukan, otomatis laba yang dihasilkan akan semakin besar” (Wanisih et al., 2021). Sehingga, perusahaan dapat memaksimalkan kinerja

perusahaan besar memiliki total aset yang besar, sehingga dapat dimanfaatkan. Maka dari itu, ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi faktor yang dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (*profit*).

Hasil penelitian oleh Sari et al., (2021), menyatakan ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil Nurdin et al., (2025), menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Ha3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.9 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) “merupakan rasio solvabilitas untuk mengkomparasikan total utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan yang menjadi salah satu indikator menganalisis kinerja keuangan yang dapat dipakai untuk mengetahui total dana yang disiapkan kreditur bersama pemilik perusahaan. Jika rasio *DER* makin kecil, maka makin baik untuk perusahaan” (Laela dan Hendratno, 2019 dalam Indriyani dan Mudjijah, 2022). “Rasio ini penting untuk dipertimbangkan oleh lembaga yang memberi pinjaman, karena dari rasio ini dapat menginformasikan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman dari kreditur. Dan tentunya hal ini sering kali dijadikan sebagai persyaratan dalam perjanjian pinjaman perusahaan” (Joseph, 2011 dalam Indriyani dan Mudjijah, 2022). “

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. “*DER* merupakan rasio digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas” (Hanafi dan Halim, 2016 dalam Oktavira dan Mudjijah, 2023). Menurut Dewi dan Estiningrum (2021), “rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)*”, yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2. 7 Debt to Equity Ratio (DER)

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Debt : Total utang pada periode berjalan

Total Equity : Total Ekuitas pada periode berjalan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022), "liabilitas merupakan kewajiban entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi". Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), "terdapat dua jenis liabilitas yaitu *current liability* dan *non-current liabilities*. *Current liability* yaitu kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau selama siklus operasinya. Sedangkan *non-current liabilities* merupakan kewajiban yang diharapkan akan dibayar perusahaan setelah satu tahun". Menurut Kieso *et al.*, (2018), "beberapa contoh dari liabilitas lancar adalah sebagai berikut":

1. "*Account Payable*"

"Akun ini merupakan kewajiban yang timbul dari adanya pembelian atau perolehan aset lancar yang belum terbayarkan".

2. "*Notes Payable*"

"Merupakan suatu bentuk kewajiban tertulis yang diterbitkan dari pemberi pinjaman kepada peminjam yang disertai bunga dan memiliki tanggal jatuh tempo maksimal 1 tahun".

3. "*Dividend Payable*"

"Adalah utang yang dimiliki perusahaan terkait pembayaran dividen yang belum terealisasi secara tunai dan baru pada tahap pengumuman".

4. "*Unearned Revenues*"

"Merupakan penerimaan pendapatan dari pelanggan atas pelayanan atau kontrak pembelian yang belum terpenuhi oleh perusahaan".

5. “*Sales Taxes Payable*”

“Adalah pembebanan pajak kepada pelanggan pada saat penjualan dan akun dibayarkan ke pemerintah”.

“*Non-Current Liabilities* adalah kewajiban yang tidak diharapkan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam satu tahun atau siklus normal operasinya. Perusahaan mengharapkan penyelesaian pada tanggal tertentu setelah satu tahun atau siklus normal operasinya, Artinya, liabilitas jangka panjang adalah liabilitas yang tidak memenuhi definisi liabilitas jangka pendek” (Kieso *et al.*, 2020). Menurut Weygandt *et al.*, (2019), bentuk umum dari *non-current liabilities* yaitu:

1. “*Bonds Payable*”, terdapat beberapa tipe obligasi, yaitu:”

“*Secured bonds* memiliki aset tertentu yang dijamin oleh penerbit untuk obligasi tersebut. Sedangkan, *unsecured bond* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam. Selain itu tipe bonds lainnya ialah *convertible and callable bonds*, *convertible bonds* adalah obligasi untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa. Sedangkan, *callable bonds* adalah obligasi yang dapat ditarik atau dibeli kembali (*buy back*) oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan”.

2. “*Long-term Notes Payable*, sama dengan *short-term notes payable*, yang membedakannya jangka waktunya lebih dari satu tahun”.

3. “*Mortgage notes payable* ialah jenis utang yang menjaminkan hak milik atas properti/aset yang dimilikinya kepada pemberi pinjaman”.

”Ekuitas yaitu hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas”. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “ekuitas adalah pemilik mengklaim atas total aset perusahaan. Ekuitas merupakan selisih dari total aset dikurangi dengan total liabilitas. Untuk mengetahui kepemilikan pemegang saham, mengurangi klaim kreditor (liabilitas) dari aset” (IAI, 2022). Menurut Kieso *et al.* (2018), ekuitas dapat dibagi menjadi:

1. *"Share capital"*

"Share capital" adalah nilai nominal atau nilai par dari saham yang diterbitkan".

2. *"Share premium"*

"Share premium" adalah kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai nominal atau yang dinyatakan".

3. *"Retained earnings"*

"Retained earnings" adalah laba bersih yang tidak didistribusikan perusahaan". Menurut Weygandt *et al.* (2019), "retained earnings" ditentukan oleh tiga item sebagai berikut:"

a. *"Revenues"*

"Pendapatan adalah kenaikan bruto ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan bisnis yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan penghasilan. Pendapatan berpengaruh positif terhadap ekuitas karena peningkatan ekuitas dibarengi dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban. Umumnya, pendapatan dihasilkan dari menjual barang dagangan, melakukan jasa, menyewa properti, dan meminjamkan uang"

b. *"Expenses"*

"Beban adalah biaya atas aset yang digunakan atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Beban berpengaruh negatif terhadap ekuitas karena penurunan ekuitas dibarengi dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban"

c. *"Dividends"*

"Pendapatan bersih merupakan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dividen. Dividen mengurangi saldo laba.

Namun, dividen bukanlah beban. Perusahaan pertama-tama menentukan pendapatan dan bebannya, lalu menghitung laba bersih (net income) atau rugi (net loss). Jika memiliki laba bersih dan memutuskan tidak digunakan untuk kepentingan perusahaan, perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya (pemegang saham)”

4. *”Accumulated other comprehensive income”*

”Accumulated other comprehensive income Adalah jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya”

5. *”Treasury shares”*

”Treasury shares secara umum adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali”. Jurnal Ketika perusahaan mencatat pembelian treasury shares ialah:”

<i>”Treasury shares”</i>	<i>”xxx”</i>
--------------------------	--------------

<i>”Cash”</i>	<i>”xxx”</i>
---------------	--------------

“Jurnal Ketika perusahaan menjual kembali treasury shares di atas harga perolehan ialah:”

<i>”Cash”</i>	<i>”xxx”</i>
---------------	--------------

<i>”Treasury shares”</i>	<i>”xxx”</i>
--------------------------	--------------

<i>”Share premium treasury”</i>	<i>”xxx”</i>
---------------------------------	--------------

Jurnal ketika perusahaan menjual kembali *treasury shares* di bawah harga perolehan ialah:”

“Cash” “xxx”

“Share premium treasury” “xxx”

“Treasury shares” “xxx”

6. “Non-controlling interest (minority interest)”

“Non-controlling interest (minority interest) adalah Sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

Arsita (2021), menyatakan bahwa “rata-rata standar industri untuk *DER* adalah 80%”

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Profitabilitas

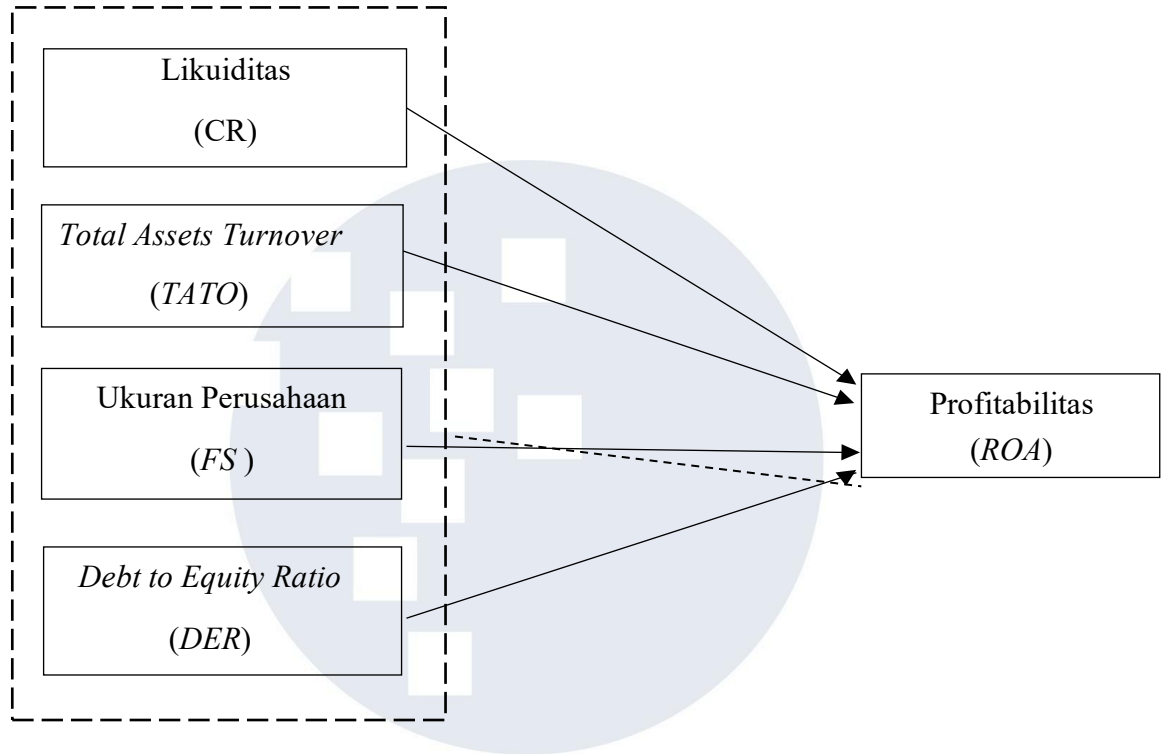
“*DER* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban dengan melalui modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Jika, nilai *DER* meningkat, maka *ROA* akan mengalami penurunan. Maka, disebabkan karena apabila rasio utang tinggi, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *DER*, maka semakin tinggi juga penggunaan kewajiban sebagai sumber pendanaan perusahaan. Sehingga dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo. Sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan” (Waruwu & Sipahutar, 2022).

Hasil penelitian Reihan et al., (2025), menyatakan *DER* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, hasil Sayyidah & Riyanti, (2022), menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Ha4 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.11 Model Penelitian

Gambar 2. 2 Model Penelitian



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA